

---

# KEHADIRAN ANGKLUNG PENTATONIK RAGAM LARAS SEBAGAI INOVASI PERTUNJUKAN MUSIKAL BUDAYA SUNDA DI JAWA BARAT

**Endah Irawan, Ucu Mulya Santosa, Asep Nugraha, Mustika Iman Zakaria,  
Yupi Sundari**

Prodi Karawitan Fak. Seni Pertunjukan  
Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung  
Email: endah\_irawan@isbi.ac.id

## Abstract

*Angklung became part of traditional music that develop in the agrarian society in Sundanese culture and Nusantara, Indonesia. This musical instrument is environmentally friendly, has a distinctive sound, communal, practical, can be play by people at wide age range, and very suitable for educational tools. The experiment of "Ragam Laras" Pentatonic Angklung is an innovation from the Sundanese traditional angklung. It offers a new way to grow and develop the creative industries, and at the same time can show the creativity on the development of art education in Indonesia. The initial idea began with exploring local potential to create the image as a creative industry, and looking for opportunities to provide learning material for the art of education-entertainment. The designed method starts from preliminary research on traditional Sundanese angklung (in terms of organology, how to make it, and musical presentation), design, making the new angklung, and create new angklung composition. In a long term, the results of musical instruments and musical works will spread to the public in the educational sectors or the tourism industry, through learning methods, training, new creation, workshops, performances, marketing and image branding.*

*Keywords: angklung, innovation, ragam laras.*

---

## Pendahuluan

Industri kreatif dimaknai sebagai industri yang berdasar pada kreativitas, ketrampilan, dan bakat pribadi. Industri ini berpotensi untuk menciptakan kesejahteraan dan pekerjaan melalui pengem-

banagan hak intelektual. Orientasi utamanya adalah kepada penumbuhan ekonomi kreatif. Sayangnya, budaya industri kreatif yang dikembangkan di Indonesia ini belum tumbuh optimal. Salah satu faktanya, terutama berkaitan dengan

nilai kekhasan, adalah masih kurangnya pengembangan seni dan budaya/industri kreatif yang bercirikan kearifan dan keunikan lokal. Pada sisi lain, memposisikan budaya dan seni, apalagi seni daerah, di dalam dunia industri kreatif bukan perkara sederhana.

Dari pernyataan di atas, setidaknya ada tiga konteks yang perlu dipertimbangkan yaitu persoalan: budaya yang berkaitan dengan nilai humanitas, seni yang berkaitan dengan artistik dan estetik, dan industri yang berkaitan dengan ekonomi dan rasionalitas. Namun demikian, sinergi di antara ketiga bidang ini bukan tidak mungkin terjadi. Sebab, budaya sendiri dalam konteks meluas merupakan ekspresi umum dari humanitas dan kreativitas, dan berkaitan dengan pemaknaan, pengetahuan, bakat, peradaban, nilai, serta industri. Justru, pertanyaan strategis dalam konteks industri kreatif adalah apakah budaya termasuk seni tanpa menanggalkan karakter khasnya mampu mendorong penumbuhan inovasi ekonomi dan sosial? Atau lebih khusus, apakah kreativitas musik dapat memicu dan memacu penciptaan lapangan kerja, kesejahteraan ekonomi, pembelajaran dan kohesi sosial? Berdasarkan pemiki-

ran tersebut muncul gagasan untuk menggali potensi lokal sebagai satu ciri pencitraan dari industri kreatif dan mencari peluang menyediakan materi pembelajaran seni *edutainment* dan kohesif bagi masyarakat. Salah satunya adalah melihat dan belajar kembali dari fenomena angklung yang berkembang di Nusantara, khususnya yang ada pada masyarakat Sunda. Alat musik ini ramah lingkungan, berwarna bunyi khas, komunal, murah, praktis, luwes, tidak memandang usia, dan sangat cocok untuk alat edukasi.

Di Sunda, angklung tidak sekedar cerminan budidaya ekologi bambu, tetapi lekat dengan dunia pertanian, upacara dan pesta, permainan, atraksi, edukasi hingga wisata. Fenomena ini dapat dipelajari dari angklung tradisional (seperti: *angklung sered, angklung gubrag, angklung barang, angklung bungko, angklung buncis, dogdog lojor, rengkong*) maupun angklung diatonik yang dipelopori oleh Daeng Sutigna dan dikembangkan lebih jauh oleh Udjo Ngalagena bersama Saung Angklung Udjo-nya. Kemudian hadir Angklung Pentatonik Ragam Laras merupakan Eksperimen inovasi angklung Sunda tradisional. Ini adalah satu tawaran

baru penumbuhan dan pengembangan industri kreatif sekaligus pemenuhan kreativitas pengembangan pendidikan seni di Indonesia. Eksperimen didasarkan atas upaya memanfaatkan sumber-sumber lokal, sebagai inspirasi bagi kelahiran alat dan karya musik yang inovatif, sekaligus memperkuat daya hidup dan daya saing seni lokal.

### **Proses Penciptaan Angklung Pentatonik Ragam Laras dan garap Musikal**

Proses eksperimen pembuatan *Angklung Pentatonik Ragam Laras*<sup>1</sup> tentunya merupakan hal baru dalam perkembangan musik di Nusantara, di wilayah Jawa Barat. Adapun yang menjadi kebaruan dalam eksperimen ini, penulis merubah bentuk tangga nada atau *laras* yang digunakannya, dari *diatonik* musik Barat ketangga nada *pentatonik* karawitan Sunda. Dalam penggunaan tangga nada pentatonik karawitan Sunda, artinya semua *laras* yang dipakai dalam karawitan Sunda. Dengan demikian hal yang akan dilakukan dalam perwujudan eksperimen pembuatan angklung pentatonik ragam *laras* ini, terdapat beberapa hal pembahasan antara lain: konsep penggunaan *laras*, konsep eksperimen pembuatan alat musik

angklung dan gamelan bambu, dan konsep penyajian musikal.

Temuan hubungan *reciprocal* bermula dari penerapan langkah kerja ilmiah membuat tiga perangkat ensemble *angklung* yang ditala berdasarkan sistem tangga nada *saléndro padantara* yang terdiri atas 15 nada (3 oktaf). Masing-masing perangkat ensemble *angklung* dibuat dengan nada dasar berbeda, yang kemudian digabung menjadi satu kesatuan utuh membentuk perangkat instrumen *angklung* yang terintegrasi satu sama lain. Percobaan tersebut menghasilkan perangkat *angklung* dengan tangga nada multi laras (*Ragam Laras*), yakni *laras saléndro, degung, madenda*, dan *mataraman*. Temuan lainnya adalah fleksibilitas setiap *laras* yang memungkinkan untuk berpindah nada dasar: *laras saléndro* dapat berpindah nada dasar hingga 15 nada, *degung* dapat berpindah hingga lima nada dasar, *madenda* dapat berpindah hingga lima nada dasar, dan *degung mataraman* dapat berpindah hingga lima nada dasar. Singkat kata instrumen *angklung* pentatonik yang diciptakan melalui Penelitian Penciptaan dan Pengkajian Seni tahun pertama (2017) mampu mengakomodir jumlah total nada dasar sebanyak 60 nada.

Keragaman *laras* dalam instrumen *angklung* pentatonik hasil penelitian, merepresentasikan keragaman entitas *laras* yang terdapat dalam *genre* Karawitan Sunda. Hal ini dibuktikan melalui eksperimen penciptaan karya musik yang menghadirkan seluruh *genre* kesenian tradisional di Sunda, dapat diiringi dengan *angklung* pentatonik. Eksperimen tersebut tahun pertama, mengambil sampel tiga buah lagu tradisional yang familiar bagi masyarakat Sunda: komposisi musik pertama adalah garap musikal *angklung Ragam Laras* pada lagu *Kastawa* sebagai representasi *genre* kesenian *wayang golék*, *kliningan*, dan *jaipongan*; komposisi karya musik kedua adalah iringan *angklung* pada lagu *Es Lilin* mewakili *genre* seni *kawih*, *pop sunda*, *celempungan*, dan *calung*; dan komposisi karya musik ketiga adalah iringan *angklung* pada lagu *Cacandran* yang merepresentasikan *genre* *tembang sunda cianjuran* dan *degung klasik*. Tahun kedua, menambah 5 penciptaan garap musikal lagu *Gunung Sari* representasi *genre* kesenian *wayang golek*, *kliningan*, dan *Jaipongan*; lagu *Langit Cedeum* dan *Baju Hejo* dari *genre* *Gamelan wanda Anyar* kstys mang Koko; *Pati lalaki* dari *genre* *Calung*;

dan lagu *Leungiteun* merupakan representasi *genre* seni *kawih*, *pop Sunda*, dan *celempungan*.

Keberhasilan penerapan *angklung Ragam Laras* dalam iringan lagu-lagu pada beberapa *genre* kesenian di Jawa Barat memberikan gambaran bahwa instrumen ciptaan baru ini dapat digunakan untuk mengiringi dan merevitalisasi seluruh jenis kesenian yang ada pada masyarakat Sunda, termasuk merevitalisasi *genre* kesenian *angklung* tradisional/*buhun* yang sekarang hampir punah karena tidak diuntungkan secara ruang dan waktu. Secara ruang keberadaan *angklung buhun* semakin terhimpit dan terdesak oleh keberadaan jenis musik modern, sedangkan secara waktu entitas musik ini mesti beradaptasi dengan jaman globalisasi di mana seluruh kemajuan mode dan perkembangan seni di belahan dunia dapat diakses dengan hanya menekan satu tombol saja.

Hal ini sangat urgen mengingat keberadaannya seniman *angklung buhun* dalam lokusnya secara perlahan tapi pasti mulai dimakan usia, bahkan pengetahuan musik *angklung* yang berada dalam benaknya ikut terbukur ditutupi batuan. Oleh karena itu, penelitian Penciptaan dan Pengkajian Seni

pada tahun ke-2 (2018) berpretensi untuk merevitalisasi musik dari berbagai genre *angklung buhun*. Dengan tujuan musik *angklung buhun* ini dapat dikenali dan lahir karya-karya inovasi musik dari *angklung buhun*.

Salah satu cara untuk mereinterpretasi dan menyemarakkan kembali keberadaan *angklung buhun* adalah melengkapinya dengan instrumen dari bambu yang dapat memperkaya garap musik *angklung buhun* menjadi lebih kompleks dan beradaptasi dengan konsepsi kekinian. Instrumen bambu tersebut adalah *angklung gamelan* dengan konsep multi laras. Terwujudnya pembuatan *angklung gamelan* multi-laras melengkapi keberadaan *Angklung Ragam Laras* yang dihadirkan pada penelitian Penciptaan dan Pengkajian Seni tahap ke-1. Dengan begitu tercipta kesatuan instrumen yang lebih kompleks ketika mengimplementasikan garap musik entitas *angklung buhun*, alat musik ini ramah lingkungan, warna bunyi khas, komunal, murah, praktis, luwes, tidak memandang usia, dan cocok untuk alat edukasi.

*Angklung gamelan* dan *angklung Ragam Laras* yang diwujudkan melalui penelitian Penciptaan dan Pengkajian Seni tahap kedua,

difungsikan untuk mereinterpretasi garap musik dari *angklung* tradisional (*angklung sered, angklung gubrag, angklung barang, angklung bungko, angklung buncis*). Eksperimen pembuatan *angklung gamelan* untuk disinergikan dengan *angklung pentatonik Ragam Laras* merupakan inovasi *angklung* Sunda tradisional. Ini adalah satu tawaran baru penumbuhan dan pengembangan industri kreatif sekaligus pemenuhan kreativitas pengembangan pendidikan seni di Indonesia. Eksperimen didasarkan atas upaya memanfaatkan sumber-sumber lokal, sebagai inspirasi bagi kelahiran alat dan karya musik yang inovatif, sekaligus memperkuat daya hidup dan daya saing seni lokal.

### **Konsep Laras Angklung Pentatonik Ragam Laras**

Konsep *laras* yang digunakan dalam penelitian eksperimen *angklung* pentatonik ini, peneliti menggunakan *ragam laras* yang terdapat pada jenis-jenis karawitan Sunda. Kemudian pula peneliti akan membuktikan teori *laras* yang dikemukakan R.M.A. Kusumahdinata dalam ilmu *karawitanologi* menyebutkan terdapat *laras salendro padantara* dan *salendro bedantara*.<sup>2</sup> Namun dari hasil eksperimen ini

peneliti menemukan dan membuktikan *laras-laras* yang terdapat pada jenis-jenis kesenian Sunda, umumnya terdapat pada *laras salendro padantara*, yakni jarak interval masing-masing nada berjumlah 80 cent. Dengan demikian tiap jarak nada ke satu dan ke dua berjarak 240 cent. Kemudian di antara jarak nada terdapat nada *miring* dan nada *malang* yang sama-sama berjarak 80 cent dalam satu oktav.

Dalam konsep *laras salendro padantara* ini kami temukan terdapat tiga nada dasar *laras salendro*, yakni: pada nada dasar pertama *salendro* (nada mutlak pada Tugu) ternyata sama dengan ukuran *suling* 54. Kemudian menempatkan *salendro* pada nada dasar kedua (nada *salendro miring*) sama dengan ukuran *suling* 56, dan penempatan nada dasar *salendro* ketiga sama dengan ukuran *suling* 57 (*salendro malang*). Kemudian dari temuan ketiga nada dasar *salendro* tersebut, artinya semua nada yang terdapat dalam *salendro padantara* yang terdiri dari 15 nada ini dapat dijadikan sebagai nada dasar *salendro*, dan sekaligus kalau ukuran *suling* yang sekarang digunakan ukuran, 50, 54, 56, 57, 58, 60 dan 61, tentunya akan terjadi penggeseran dari menggunakan beragam nada dasar ukuran

*suling*, menjadi satu ukuran *suling* yang dapat menyajikan berbagai nada dasar, serta jenis *suling* yang dapat menampilkan 15 nada.<sup>3</sup>

Selain ditemukan beragam nada dasar, juga dengan munculnya 15 nada yang di dalamnya ditemukan *laras madenda*, *degung*, *laras mataraman* (*mandalungan* atau *kobongan*). Dari *laras Madenda* memunculkan 5 nada *surupan*, yaitu nada 4=T, 4=L, 4=P, 4=G, dan 4=S. Berikutnya dari *laras degung* memunculkan dua karakter musikal yang dihasilkan dari *laras degung* 2=T s.d. 2=S, dan 3=T s.d. 3=S (*degung Mataraman*). Kemudian dalam 15 nada ini mengadirkan nada yang menyerupai *diatonik* dengan jarak interval terkecil masing-masing 80 cent.

*Laras* yang digunakan dalam eksperimen *angklung pentatonik ragam laras*, tentunya berbeda dengan *angklung pentatonik buhun* yang ada sebelumnya, yakni *angklung*, *bungko*, *angklung buncis*, dan *angklung gubrag* hanya menggunakan *laras salendro* saja. Demikian dalam pertunjukannya *angklung* sebagai penunjang musikal dalam acara *helaran*, dan bukan pertunjukan dominan musikal..

Dalam ilmu *karawitanologi* Sunda khususnya yang berkaitan

dengan struktur musikal *gending*, dan *iringan* (musik pengiring lagu), seperti penggabungan antara garap musikal *gending* dan garap melodi lagu memiliki kekhususan masing-masing terutama dalam garap musikal lagu selalu menggunakan *ragam laras* dalam satu lagu, maka untuk menyamakan nada akhir lagu dan instrumen terdapat istilah *tumbuk* yang memiliki pengertian nada akhir lagu sama pada nada instrumen dengan *laras* yang berbeda. Hal yang menarik dari *pentatonik ragam laras salendro padantara* ini, diketahui *tumbuk laras madenda* 4=T s.d. 4=S yaitu 5 nada 2, 3-, 4, 5 dan 5+ (mi, ni, ti, la, leu); *degung* 2=T s.d. 2=S terdapat 3 nada 2, 3- dan 5 (mi, ni, dan la); *degung* 3=T s.d. 3=S yaitu 4 nada 1, 5+, 4, dan 3 (da, leu, ti, na).

Dengan munculnya nada *malang* dan *miring* pada *salendro padantara*, ini merupakan hal yang menarik, karena selain membedakan nada dasar dalam *surupan* juga nada *malang* dan *miring* membedakan karakter musikal, seperti contoh pada *laras degung* 2=T *laras degung* 3=T memiliki jarak interval sama, juga jumlah oktavnnya atau *gembyangnya* sama 1200 cent. Tetapi susunan nada dimunculkan secara musikal menjadi berbeda

karakter, dan dalam masyarakat menyebutnya kalau *laras degung* 2=T s.d. 2=S dan berada nada setengahnya di nada *malang*, menyebutnya *laras degung*. Lain dengan *laras degung* 3=T s.d. 3=S berada nada setengahnya di nada *miring*, menyebutnya *laras mataraman*, *mandalunggan* atau disebut *laras kobongan*.

Demikian pula dapat diketahui nada-nada *laras madenda* 4=T s.d. 4=S dan *degung* 2=T s.d. 2=S, hanya munculnya pada nada *malang*, yakni dalam *madenda* dua nada 3 dan 1 (na dan da), sedangkan dalam *laras degung* terdapat empat nada 1, 5+, 4, dan 3 (da, leu, ti, na). Kemudian yang muncul dalam nada *miring* yaitu nada-nada yang terdapat pada *laras degung* 3=T s.d. 3=S. Adapun nada *laras degung* yang terdapat pada nada *miring* yaitu tiga nada 5, 3-, dan 2 (la, ni, mi). Demikian pula aspek musikal *angklung pentatonik ragam laras*, selain menampilkan *laras-laras* yang terdapat dalam *karawitan Sunda* (*salendro*, *madenda*, *degung*, dan *mataraman*), juga dapat memunculkan nada-nada dalam tangga diatonik dengan jarak interval masing-masing nada setengahnya 80 Cent. Berbeda dengan diatonik pada musik Barat, jarak intervalnya kormatiknya masing-masing yaitu 100 cent, Dari uraian



## DAFTAR PUSTAKA

- Adimihardja, Kusnaka, dkk., 1999. *Petani: Merajut Tradisi Era Globalisasi*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Atmadibrata, Enoch, Danumiharja, Nang Hendi, Yuli Sunarya. 2006. *Khasanah Seni Pertunjukan Jawa Barat*. Bandung: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Barat.
- Attali, Jacques, 1992. *Noise, The Political Economy of Music*. Terj. Brian Massumi Minneapolis, University of Minnesota Press,
- Cook, Simon, 1992. *A Guide to Sundanese Music. A Practical Introduction to Gamelan Salendro/Pelog, Degung, Panambih Tembang Sunda*, Bandung.
- Djatisunda, Anis., et.al. 1993, *Kesenian Dodod Kabupaten Pandeglang*. Bandung: Proyek Pembinaan Kesenian Jawa Barat-Kantor Wilayah Propinsi Jawa Barat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Ekajati, Edi S., 1984. *Masyarakat Sunda & Kebudayaanannya*. Bandung: Giri Mukti Pustaka.
- Kurnia, Ganjar & Arthur S. Nalan. 2003. *Deskripsi Kesenian Jawa Barat*, Bandung: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Barat, Pusat Dinamika Pembangunan UNPAD.
- Nakagawa, Shin, 2000. *Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomusikologi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nugraha, Asep. 2015. "Angklung Tradisional Sunda: Intangible, Cultural Heritage of Humanity, Penerapannya Dan Pengkontribusannya Terhadap Kelahiran Angklung Indonesia." *Awi Laras Prodi Angklung Dan Musik Bambu*. Bandung: ISBI.
- Nugraha, Hari, 2007. "Desain Angklung Tradisional dan Modern" dalam *Jurnal Ilmu Desain*, Vol. 2 No. 1 p. 15-30. Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung, Bandung.
- Satya Upaya Budi, Dinda, 2001. *Angklung Baduy dalam Upacara Ritual Ngaseuk*. Tesis untuk memperoleh gelar Magister Humaniora pada Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Sembiring, Stella Octarina, 2005. *Tinjauan Kritis Ruang Pertunjukan Seni Tradisional Sunda (Kasus: Perkembangan Ruang Pertunjukan Saung Angklung Udjo)*, Tesis untuk mendapatkan gelar Master Seni pada Institut Teknologi Bandung, Bandung.
- Soepandi, Atik., et.al. 1986. *Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional di Jawa Barat*. Bandung: Proyek Inventarisasi & Dokumentasi Kebudayaan Daerah - Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional - Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sumarsono, Tatang., Et.al. 2007. *Membela Kehormatan Angklung, Sebuah Biografi dan Bunga Rampai Daeng Sutigna*. Bandung: Yayasan Serambi Pirous.

Supriyatna, Nanan, 2000. *Udjo Ngalagena, Maesro Musik Angklung Indonesia*. Tesis S2 Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Soedarsono, R.M. 1986. *Dampak Parwisata terhadap Perkembangan Seni diIndonesia*, Pidato Ilmiah pada Dies Natalis Kedua Institut Seni Indonesia, Yogyakarta